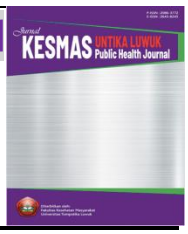
Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal
Volume 15, Nomor 2, Desember 2024
P-ISSN: 2086-3773, E-ISSN: 2620-8245
Website: https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Case Series : Angka Kematian Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Barat

(Case Series: Dengue Fever Mortality Rate Based on Gender in West Java)

Afifah Taufik[1], Putri Amanda Hasibuan[1], Firly Deliana Putri[1], Aulia Wulandari[1], Winnie Tunggal Mutika[1]*, Mona Lisa[2]

[1]Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi, Universitas Gunadarma
[2]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
*Koresponden Penulis: winnie_mutika@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit endemik yang umum di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat. Analisis pola kejadian DBD berdasarkan jenis kelamin menjadi penting untuk untuk mendukung upaya pencegahan pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prevalensi kasus DBD berdasarkan jenis kelamin dan angka kematian di Jawa Barat selama periode 2021-2023. Dengan desain studi deskriptif case series, penelitian ini menggunakan data sekunder dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Analisis deskriptif untuk dilakukan untuk membandingkan kasus DBD antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil analisis didapatkan bahwa laki-laki memiliki risiko 1,17 kali lebih tinggi untuk terinfeksi DBD dibandingkan perempuan (OR=1,17; 95% CI: 1,09-1,25). Proporsi kasus DBD pada laki-laki menunjukkan peningkatan dari 51,4% pada di tahun 2021 menjadi 53,1% di tahun 2023, sedangkan proporsi pada perempuan cenderung menunjukkan tren fluktuatif. Walaupun laki-laki memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap infeksi, angka kematian akibat DBD pada perempuan tercatat lebih besar dibandingkan dengan laki-laki selama periode penelitian. Hasil ini menyoroti pentingnya pendekatan pencegahan yang mempertimbangkan aspek berbasis gender. Dinas Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan intervensi pencegahan yang lebih spesifik, terutama bagi kelompok perempuan, guna menekan angka kematian. Selain itu, masyarakat perlu didorong untuk secara rutin memberantas sarang nyamuk dan meningkatkan kewaspadaan terhadap gejala awal DBD. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi faktor biologis, sosial, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap perbedaan risiko infeksi dan angka kematian berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue, Jenis Kelamin, Jawa Barat

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an endemic disease common throughout Indonesia, including in West Java Province. Analysis of DHF incidence patterns by gender is essential to support more effective prevention and control efforts. This study aims to examine the prevalence of DHF cases by gender and mortality rates in West Java during the period 2021-2023. With a descriptive case series study design, this study used secondary data from the West Java Provincial Health Office. A descriptive analysis was conducted to compare DHF cases between men and women. The results of the analysis showed that men had a 1.17 times higher risk of contracting DHF than women (OR = 1.17; 95% CI: 1.09-1.25). The proportion of DHF cases in men increased from 51.4% in 2021 to 53.1% in 2023, while the proportion in women tended to fluctuate. Although men are more susceptible to

infection, the mortality rate due to dengue fever in women was recorded to be greater than that of men during the study period. These results highlight the importance of a prevention approach that considers gender-based aspects. The Health Office is expected to improve education and more specific prevention interventions, especially for women, to reduce mortality rates. In addition, the community must be encouraged to routinely become members of mosquito nests and increase awareness of early symptoms of dengue fever. Further research is recommended to explore biological, social, and environmental factors contributing to differences in infection risk and mortality rates based on gender.

***Keywords**: Dengue Hemorrhagic Fever, Gender, West Java*

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit demam yang disebabkan oleh infeksi Virus Dengue (DENV), yang terdiri dari empat serotipe dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegpty* dan *Aedes Albopticus* betina (Harapan et al., 2022). Virus ini memiliki empat serotipe utama, yaitu DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Infeksi pada manusia terjadi setelah gigitan nyamuk Aedes egypti yang terinfeksi DENV (Nugraheni et al., 2023).

Demam berdarah menjadi salah satu penyebab utama demam di kawasan tropis dan termasuk dalam sepuluh besar ancaman kesehatan global (Kemenkes RI, 2022). Penyakit ini kerap menyerang hati, meskipun biasanya tanpa gejala. Namun, penyakit ini dikenal sebagai penyebab utama gagal hati akut di daerah endemis. Demam berdarah harus dipertimbangkan sebagai pembeda dalam evaluasi gagal hati akut dan sebagai pencetus akut pada pasien yang mengalami gagal hati akut atau kronis (Gunawan, 2018).

Kejadian DBD di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan hampir merata di seluruh wilayah. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan tahun 2022, jumlah kasus DBD mencapai 143.000, dengan kasus tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 36.594 kasus, diikuti oleh Jawa Timur dengan 13.189 kasus, dan Jawa Tengah sebanyak 12.467 kasus (Kemenkes RI, 2022). Penyebaran penyakit ini meningkat selama musim hujan, ketika genangan air menjadi tempat idela bagi nyamuk berkembang biak (Kusumawardani et al., 2022). Penyakit ini memiliki manifestasi simptomatik (bergejala) akibat infeksi virus dengue yang dapat menyerang berbagai kelompok usia, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun hingga saat ini DBD lebih sering menyerang anak-anak, dalam dekade terakhir ini terlihat adanya peningkatan kasus pada kelompok dewasa (Sumampouw, 2020).

Wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Barat mencatat tingginya angka kasus DBD, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingginya mobilitas penduduk, sistem transportasi yang padat, serta keberadaan permukiman, pusat ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan yang mendukung pertumbuhan populasi nyamuk vektor. Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Kesehatan telah melakukan berbagai upaya penanggulangan, seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), penerapan metode 3M Plus secara rutin melalui Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik, larvasidasi, edukasi masyarakat, dan fogging (JABAR, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prevalensi DBD berdasarkan jenis kelamin serta tingkat kematian akibat DBD berdasarkan jenis kelamin.

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v15i2.279

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain studi case series. data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Open Dataset DBD di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2014-2023. Dataset ini mencakup jumlah kasus DBD berdasarkan jenis kelamin dan jumlah kasus meninggal akibat DBD berdasarkan jenis kelamin.

Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan dan pengolahan data sehingga penyusunan laporan penelitian yang dilakukan sejak Juni 2024. Data dianalis menggunakan Microsoft Excel yang diinterpretasikan dalam bentuk grafik dan tabel untuk menggambarkan prevalensi DBD berdasarkan jenis kelamin. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi kasus DBD. Selain itu, dilakukan analisis temporal untuk melihat trend peningkatan atau penurunan kasus. Pada tahun 2021-2023, jumlah kasus DBD di Provinsi Jawa Barat menunjukkan perubahan, tercatat sebanyak 23.959 pada pada tahun 2021, lebih tinggi menjadi 36.608 pada tahun 2022 dan menurun menjadi 19.310 kasus pada tahun 2023.

HASIL

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota, mencakup 627 kecamatan, serta 5.957 kelurahan dan desa. Di bagian utara, Jawa Barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sedangkan di timur berbatasan dengan Jawa Tengah. Sementara itu, di selatan, Jawa Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, dan di barat berbatasan langsung dengan Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta. Secara geografis Jawa koordinat t 5°50’-7°50’ Lintang Selatan dan 104°48’- 108°48’ Bujur Timur (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat,2021).

Gambar 1. Peta Provinsi Jawa Barat



Sumber: Peta Tematik Indonesia.

Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Barat selama tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, meskipun luas wilayah tetap yaitu 35377,76 km^2, dengan jumlah penduduk laki-laki yang mendominasi setiap tahunnya. Pada tahun 2021 total penduduk di Provinsi Jawa Barat mencapai 48.782.402 jiwa, terdiri dari 24.758.980 jiwa penduduk laki-laki dan 24.023.422 jiwa penduduk perempuan serta kepadatan penduduk sebesar 1379 jiwa/km^2. Pada tahun 2022, total penduduk mencapai 49.405.808 jiwa, terdiri dari 25.067.226 jiwa penduduk laki-laki, dan 24.338.582 jiwa penduduk perempuan, serta kepadatan penduduk sebesar 1397 jiwa/km^2. Pada tahun 2023, jumlah penduduk

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v15i2.279

menyentuh angka 50.025.605 jiwa, terdiri dari penduduk laki laki sebanyak 25.373.327 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 24.652.278 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 1.414 jiwa/km^2 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021-2023

Tahun	Luas Wilayah (Km^2)	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Jiwa/Km^2
2021	35.377,76	24.758.980	24.023.422	48.782.402	1379
2022	35.377,76	25.067.226	24.338.582	49.405.808	1397
2023	35.377,76	25.373.327	24.652.278	50.025.605	1414

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat 2021-2023

Berdasarkan data jumlah penduduk maka dapat disusun penderita Demam Berdarah Dengue di Provinsi Jawa Barat berdasarkan kelompok jenis kelamin selama tahun 2021-2023. Pada tabel 2, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) mayoritas terjadi pada laki-laki yaitu dengan total mencapai 12.332 kasus di tahun 2021, namun jumlah tersebut beriringan dan hampir sama dengan kasus pada perempuan sebesar 11.627 kasus. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan pada jumlah laki-laki yang terpapar sebesar 18.355 kasus dengan wanita 18.253 kasus. Hanya selisih 102 orang. Pada tahun terakhir 2023 mengalami penurunan yang lumayan drastis dimana jumlah laki-laki terpapar sebanyak 10.029 orang, sedangkan perempuan sebanyak 9.281 orang.

Pada tabel 2 menunjukkan angka *mortality* atau kematian pada DBD berdasarkan jenis kelamin. Pada tahun 2021 jumlah kematian pada perempuan sebesar 120 orang (56.60%) lebih banyak daripada laki-laki sebesar 92 orang (43.39%) berdasarkan total jumlah kematian keseluruhan 212 orang. Sedangkan, pada tahun 2022 angka kematian mulai meningkat pada perempuan sebesar 168 orang (55.08%) serta pada laki-laki 137 orang (44.91%) dengan total kasus keseluruhan 305 orang dan pada tahun 2023 mengalami tren penurunan, jumlah kematian pada perempuan sebanyak 74 orang (56.06%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 58 orang (43.93%) dari total keseluruhan 132 orang.

Berdasarkan jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat dengan angka kematian akibat DBD berdasarkan jenis kelamin didapatkan selama tiga tahun terakhir angka kematian mulai menurun secara signifikan walaupun jenis kelamin perempuan masih menjadi penyumbang tertinggi dalam angka kematian DBD. Pada tahun 2021, angka kematian pada perempuan sebesar 37.20617 jiwa (57.39%) dan laki-laki sebesar 27.62378 jiwa (42.60%), sedangkan pada tahun 2022 angka kematian pada perempuan sebesar 29.4461 jiwa (52.05%) dan laki-laki sebesar 27.12005 jiwa (47.94%) dan pada tahun 2023, angka kematian pada perempuan sebesar 25.9738 jiwa (58.83%) dan laki-laki sebesar 18.17241 (41.16%).

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v15i2.279

Tabel 2. Kasus DBD berdasarkan Jenis Kelamin, Kasus Kematian berdasarkan jenis kelamin, Mortality akibat DBD berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Jawa Barat 2021-2023

Kasus DBD	Berdasarkan Jenis Kelamin			Kasus Kematian			Mortality		
	Laki-laki	Perem-puan	Total	Laki-laki	Perem-puan	Total	Laki-laki	Perem-puan	Total
	Tahun 2021			Tahun 2021			Tahun 2021		
n	12.332	11.627	23.959	92	120	212	27.62	37.21	64.83
%	51.47	48.52	100	43.39	56.60	100	42.60	57.39	100
	Tahun 2022		Total	Tahun 2022		Total	Tahun 2022		Total
n	18.355	18.253	36.608	137	168	305	27.12	29.45	56.57
%	50.13	49.86	100	44.91	55.08	100	47.94	52.05	100
	Tahun 2023		Total	Tahun 2023		Total	Tahun 2023		Total
n	10.029	9.281	19.310	58	74	132	18.17	25.97	44.15
%	51.93	48.06	100	43.93	56.06	100	41.16	58.83	100

Tabel 3. Daftar 3 Kabupaten/ Kota dengan Kasus DBD Tertinggi di Provinsi Jawa Barat 2021-2023

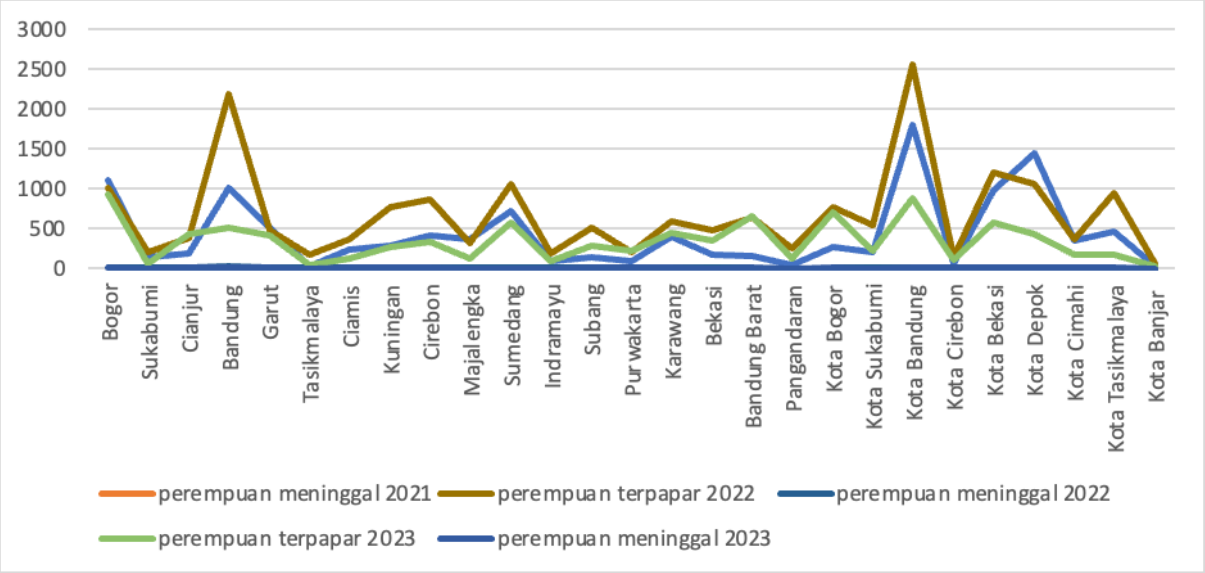
Tahu	Kabupaten/ Kota	Total Kasus	Meninggal	Mortality
2021	Kota Bandung	3743	13	0,35
	Kota Depok	3155	1	0.03
	Kabupaten Bandung	2220	24	1,08
2022	Kota Bandung	5205	10	0.92
	Kabupaten Bandung	4191	48	1,15
	Kota Bekasi	2442	15	0,61
2023	Kabupaten Bogor	1881	5	0.27
	Kota Bandung	1856	8	0,43
	Kota Bogor	1474	9	0,61

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa semua kabupaten/kota di Jawa Barat telah menderita penyakit DBD, dengan Kota Bandung mendominasi menjadi urutan pertama di tahun 2021 dan 2022. Kota depok menjadi urutan kedua dan diikitu Kabupaten Bandung pada tahun 2021. Pada tahun 2022 Kota Bandung, diikuti Kabupaten Bandung urutan kedua dan urutan terakhir Kota Bekasi. Pada tahun terakhir 2023 Kota Bandung digantikan oleh Kabupaten Bogor, diikuti Kota Bandung, dan terakhir Kota Bogor. Berdasarkan grafik persebaran DBD dan angka kematian berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2021-2023 mengalami perubahan yang tidak menentu. Pada kasus ini angka terpapar DBD lebih tinggi pada laki-laki, namun berbanding terbalik dengan angka kematian justru lebih banyak terjadi

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v15i2.279

pada perempuan. Namun, angka persebaran DBD antar laki-laki dan pria tetap beriringan hanya saja memiliki perbedaan yang tidak signifikan

Grafik 1. Persebaran DBD dan Angka Kematian Akibat DBD Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan



Grafik 1 menggambarkan distribusi kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dan jumlah kematian akibat DBD pada perempuan di berbagai wilayah selama periode 2021 hingga 2023. grafik ini menunjukkan fluktuasi kasus DBD dari tahun ke tahun dan di berbagai wilayah. Ada beberapa wilayah yang secara konsisten memiliki jumlah kasus yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya, seperti Bandung pada perempuan terpapar tahun 2022, Sumedang, Kota Bandung, dan Tasikmalaya pada mengindikasikan potensi adanya faktor-faktor risiko yang lebih tinggi di daerah tersebut.

Sedangkan pada Grafik 2 membandingkan jumlah laki-laki yang terpapar DBD dan yang meninggal akibat penyakit tersebut di setiap wilayah dalam kurun waktu tiga tahun. Ditemukan beberapa wilayah dengan angka kasus yang relatif tinggi seperti Kota Bandung, Bandung, Sumedang, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Cirebon sementara wilayah Garut, Majalengka, Indramayu, Kota Cirebon, Kota Cimahi, dan kota Banjar mengalami penurunan atau peningkatan kasus dari tahun ke tahun.

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v15i2.279

Grafik 2. Persebaran DBD dan Angka Kematian Akibat DBD Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki



PEMBAHASAN

Demam berdarah *dengue* di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 dan 2023 lebih banyak dialami oleh laki-laki, walaupun kasusnya berkurang di tahun 2023. Namun, jika dilihat dari keseluruhan jumlah penderita, laki-laki masih mendominasi dibandingkan perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diki (2017), laki-laki lebih rentan terhadap infeksi virus *dengue* karena dalam memproduksi imunoglobin dan antibodi sebagai respon imun tubuh berjalan lebih baik pada perempuan dibandingkan laki-laki (Diki, 2017). Sistem kekebalan tubuh laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan saat memasuki masa reproduksi. Perbedaan ini disebabkan oleh hormon estrogen pada perempuan yang dapat meningkatkan sitesis IgG dan IgA secara signifikan. Peningkatan jumlah sintesis inilah yang membuat perempuuan memiliki respon imun yang lebih baik terhadap virus (Candra, 2010). Menurut penelitian Kharisma (2021) Jenis kelamin adalah salah satu faktor yang dapat memperbesar risiko DBD. Laki-laki memiliki angka morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi karena menunjukkan kecenderungan lebih besar terhadap keparan penyakit infeksi yang disebabkan oleh melemahnya respon imun humoral dan seluler (Kharisma, 2021).

Bertentangan dengan penelitian lainnya, perempuan memiliki risiko lebih besar terhadap DBD. Beberapa penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelami terhadap kejadian DBD bervariasi, sehingga kemungkinan terkena DBD untuk laki-laki dan perempuan hampir setara karena gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* yang merupakan penyebab penularan virus *dengue* (Rahmasari, 2020). Selain itu, didukung oleh penelitian lainnya bahwa laki-laki lebih mudah terinfeksi DBD karena lebih aktif di luar ruangan pada pagi dan sore hari. Di sisi lain, perempuan menghasilkan *cytokine* dalam jumlah lebih tinggi diabndingkan laki-laki yang membuat sistem imun perempuan lebih kuar daripada laki-laki (Zulfa & Fauziah, 2020).

Secara umum, demam *dengue* dan demam berdarah *dengue* disebabkan oleh virus yang sama, tetapi ada perbedaan penting. Pada demam berdarah *dengue,* terjadi kebocoran plasma yang disebabkan oleh respon imun terhadap virus yang ada dalam

peredaran darah (Indriyani & Gustawan, 2020). Virus *dengue* dapat menyerang serta memiliki risiko tertular baik pada perempuan dan laki-laki sehingga baik perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama terjangkitnya DBD. Menurut penelitian Wila dan Nusa (2020), penderita DBD lebih banyak mengalami infeksi sekunder dimana penderita dapat terinfeksi kedua kalinya dari virus yang sama namun serotipe yang berbeda dibandingkan infeksi primer (Wila & Nusa, 2020).

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa kasus kematian DBD berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh perempuan. Pada tahun 2021 sebanyak 120 perempuan yang meninggal akibat DBD. Angka kematian akibat DBD terus meningkat hingga di tahun 2022 angka kematian dengan jenis kelamin perempuan menyentuh 137 orang dan menurun sebesar 63 kasus pada tahun 2023 sehingga total angka kematian akibat DBD berdasarkan jenis kelamin perempuan yaitu 74 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sholihah et al., 2020) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko 0,443 kali lebih rendah terkena penyakit DBD dibandingkan laki-laki yang mengindikasikan bahwa perempuan merupakan faktor protektif terhadap DBD.

Beberapa negara mencatat bahwa banyak kelompok perempuan yang terkena DBD memiliki angka kematian lebih tinggi dari pada laki-laki. Berdasarkan penelitian Sumampouw (2020), jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko seseorang menderita DBD, seperti faktor genetik terkait jenis kelamin dan faktor hormonal sehingga mempengaruhi angka kematian DBD. Hormon glikoprotein dengan reseptornya *Folicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) akan mempengaruhi hipotalamus dan mempengaruhi estrogen. Estrogen mempengaruhi lemak dalam tubuh, jika estrogen dalam tubuh sangat rendah maka leptit yang dihasilkan oleh lemak menjadi sedikit dan berhubungan dengan berat badan yang berkurang sehingga respon imun rendah (Sumampouw, 2020).

Jenis kelamin perempuan pada kasus kematian DBD di Provinsi Jawa Barat lebih mendominasi laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti menunjukan bahwa, perempuan memiliki peluang lebih tinggi menderita DBD dibandingkan dengan laki-laki sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap angka kematian akibat penyakit tersebut (Hariyanti et al., 2023). Penyakit DBD dapat menimpa siapa saja dan tidak memandang jenis kelamin. Pada jenis kelamin perempuan lebih mudah terkena penyakit DBD, sejalan dengan penelitian Supangat, dkk (2023), menunjukkan bahwa perempuan lebih berisiko terinfeksi DBD melalui karena Vektor *Aedes sp.* yang lebih banyak berkembang biak di perabotan serta barang-barang lain dirumah seperti bak mandi, penampung air dispenser, pot, dan vas bunga (Supangat et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu provinsi Jawa Barat telah mengalami peningkatan kepadatan penduduk yang konsisten selama tiga tahun terakhir, dengan proporsi penduduk laki-laki yang lebih tinggi. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pria lebih rentan terhadap infeksi DBD, wanita cenderung mengalami tingkat kematian yang lebih tinggi akibat penyakit tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan pencegahan yang mempertimbangkan aspek gender.sebagian besar terjadi pada laki-laki, meskipun angka kematiannya lebih tinggi pada perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun laki-laki lebih rentan terhadap infeksi DBD, perempuan cenderung memiliki angka kematian yang lebih tinggi akibat penyakit. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pencegahan berbasis gender. Dinas Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan intervensi pencegahan yang lebih spesifik, terutama bagi kelompok perempuan, guna menurunkan angka kematian. Selain itu,

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v15i2.279

masyarakat perlu didorong untuk melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk secara rutin dan meningkatkan kewaspadaan terhadap gejala awal DBD. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi faktor biologis, sosial, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap perbedaan risiko infeksi dan angka kematian berdasarkan jenis kelamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada konsultan penelitian dan Badan Pusat Statistik selaku penyedia data atas kesempatan yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian ini. Serta ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Candra, A. (2010). Demam Berdarah Dengue : Epidemiology, Pathogenesis, dan Faktor Risiko Penularan Dengue Hemorrhagic Fever : Epidemiology, Pathogenesis, and Transmission Risk Factors. 2(2), 110–119.

Diki, H. (2017). Hubungan Karakteristik Klien dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas I Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

Gunawan, P. (2018). Studi Kasus Terhadap Gagal Hati Akut Sebagai Komplikasi Langka Infeksi Dengue. Jurnal Muara Sains, 2(1), 176–185.

Hariyanti, F., Raharjo, M., & Joko, T. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Demak. Judika (Jurnal Nusantara Medika), 7(2), 100–113.

Indriyani, D. P. R., & Gustawan, I. W. (2020). Manifestasi klinis dan penanganan demam berdarah dengue grade 1: sebuah tinjauan pustaka. Intisari Sains Medis, 11(3), 1015–1019.

JABAR, D. (2023). Profil Kesehatan Jawa Barat 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 1–294.

Kemenkes RI. (2022). Membuka Lembaran Baru Untuk Hidup Sejahtera. Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue, 17–19.

Kharisma, P. L. (2021). Hubungan Status Gizi, Umur, Jenis Kelamin dengan Derajat Infeksi Dengue pada Anak di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Jurnal Sains Dan Kesehatan, 3.

Kusumawardani, E. I., Mulyowati, T., & Binugraheni, R. (2022). Hubungan Antara Kepadatan Larva Aedes Aegypti dengan Kejadian Infeksi DBD di Desa Tanjungsari Kabupaten Sukoharjo. Setiabudi-CIHAMS 2022, 96–104.

Nugraheni, E., Rizqoh, D., & Sundari, M. (2023). Manifestasi Klinis Demam Berdarah Dengue (Dbd). Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, 10(3), 267–274. https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.21425

Rahmasari, N. (2020). SYSTEMATIC REVIEW: IDENTIFIKASI FAKTOR JENIS KELAMIN

DAN KELOMPOK USIA PADA PASIEN DEMAM BERDARAH DENGUE DENGAN PENDEKATAN KASUS TROMBOSITOPENIA.

Sholihah, N. A., Weraman, P., & Ratu, J. M. (2020). Analisis Spasial dan Pemodelan Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Tahun 2016-2018 di Kota Kupang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(1), 52. https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.52-61

Sumampouw, O. J. (2020). Epidemiologi Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Sam Ratulangi Journal of Public Health, 1(1), 001. https://doi.org/10.35801/srjoph.v1i1.27272

Supangat, U., Badriah, D. L., Mamlukah, M., & Suparman, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kematian Kasus Demam Berdarah Di Kota Tasikmalaya 2022. Journal of Health Research Science, 3(1), 63–71. https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.764

Wila, R. W., & Nusa, R. (2020). Gambaran Klinis dan Respon Imun Penderita Demam Berdarah Dengue di Rumah Sakit Kristen Lindi Mara Sumba Timur Selama Bulan Januari Sampai dengan Desember 2018. Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara, 209–216.

Zulfa, R., & Fauziah, M. (2020). ANALISIS SPASIAL KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI Indonesia memiliki karakteristik. 01, 74–98.

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v15i2.279